

The Influence of Liquidity, Profitability, and Leverage on the Financial Distress of Transportation Companies on the IDX in 2021-2023

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage pada Financial Distress Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Komang Ayuk Supriani¹, Luh Diah Citra Resmi Cahyadi^{2*}, Ni Luh Putu Sri Purnama Pradnyani³

^{1,2,3}Prodi Akuntansi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: diahcitraresmi@undhirabali.ac.id

Article info

<p>Keywords: <i>Liquidity, Profitability, Leverage, Financial Distress</i></p>	<p>Abstract <i>Financial difficulty is a condition when a company or individual faces serious financial distress and cannot meet their financial obligations. The main causes include a decline in income, increased debt, or management issues. Factors such as leverage, profitability, and liquidity are key influences on a company's financial health. This research utilized secondary data and a quantitative approach. The purpose of this study is to determine the effect of liquidity ratios, profitability, and leverage on financial distress. The study population included 16 transportation companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023. Purposive sampling was used to choose the sample with specific criteria, resulting in 48 samples being selected for the analysis. Data analysis was performed using multiple linear regression with SPSS version 24. The findings indicated that for transportation companies listed on the IDX between 2021 and 2023, leverage has a negative effect on financial distress. Conversely, liquidity and profitability were found to have a positive and significant effect on financial distress. This research is expected to serve as a consideration and input for company management, especially in the transportation sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2023, in paying attention to the improvement and decline of the company's financial health by stabilizing liquidity ratios, profitability ratios, and leverage ratios</i></p>
<p>Kata kunci: <i>Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Financial Distress</i></p>	<p>Abstrak <i>Ketika suatu perusahaan atau individu mengalami financial distress yang serius serta mungkin tidak bisa mencukupi kewajiban keuangannya, kondisi tersebut disebut sebagai kesulitan keuangan. Berbagai faktor yang mempengaruhi financial distress, seperti penurunan pendapatan, peningkatan utang, atau masalah manajemen, menjadi penyebab utama kondisi ini. Leverage, profitabilitas, dan likuiditas merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap financial distress. Penelitian ini menggunakan data</i></p>

sekunder serta teknik kajian kuantitatif. Populasi kajian terdiri dari 16 perusahaan transportasi yang terdata di BEI antara tahun 2021 dan 2023. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, menghasilkan 48 sampel untuk dianalisis. Analisa regresi linier berganda dimanfaatkan sebagai pendekatan analisa data, sedangkan SPSS versi 24 dimanfaatkan sebagai alat analisa. Berlandaskan hasil kajian, kesulitan keuangan perusahaan transportasi yang terdata di BEI pada periode 2021–2023 *leverage* berpengaruh negatif terhadap financial distress dan likuiditas serta profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi manajemen perusahaan khususnya di sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dalam memperhatikan peningkatan dan penurunan kesehatan laporan keuangan perusahaan dengan menstabilkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*.

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan global yang saat ini, perusahaan perlu bisa bersaing dengan memperlihatkan beragam kelebihan guna memperluas pasar, baik secara lokal maupun saat bersaing dengan perusahaan asing. Biaya perusahaan akan meningkat dan kinerjanya akan terpengaruh oleh persaingan yang semakin ketat (Sapril, 2020). Sebuah korporasi atau lembaga yang berkinerja baik secara finansial mampu mempertahankan kesehatan keuangan yang solid, mengelola arus kas secara efisien, menghasilkan laba secara teratur, dan mencapai tujuan keuangan (Azky et al, 2021). Pihak berkepentingan, termasuk kreditor, investor, dan manajemen, dapat memperoleh manfaat dari tinjauan kinerja keuangan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan strategi (Haniffah & Indrawati, 2022).

Kinerja keuangan telah menjadi isu yang semakin penting dalam lingkungan bisnis di Indonesia, terutama setelah terjadi peristiwa perekonomian global dan nasional mengalami penurunan, ketidakpastian perekonomian, berkurangnya permintaan, dan gangguan rantai pasok yang memberikan tekanan sangat besar kepada perusahaan-perusahaan di berbagai sektor, termasuk sektor transportasi pada tahun 2021 sampai 2023 (djkn.kemenkeu.go.id). Salah satu perusahaan transportasi yang mengalami kerugian selama periode 2020 sampai 2023 yaitu perusahaan Garuda Indonesia. Perusahaan Garuda Indonesia memiliki kondisi keuangan sedang kurang baik pada tahun 2021, perseroan mencatatkan rugi bersih sebesar \$898,65 juta (setara Rp12,85 triliun Rupiah). Kerugian yang tercatat ini semakin meningkat sejak kuartal I 2021, mencapai \$384,35 juta atau Rp5,57 triliun. Namun persoalan utama yang dihadapi Garuda adalah utangnya yang membengkak hingga Rp70 triliun. Sebagian besar utang tersebut merupakan utang sewa (lease) pesawat udara. Kementerian BUMN menyebut kegagalan tersebut antara lain kesepakatan sewa pesawat dengan harga di atas rata-rata pasar. Selain itu, penggunaan armada yang secara teknis tidak sesuai dengan operasional Garuda juga menjadi salah satu penyebab inefisiensinya. Belakangan diketahui bahwa armada tersebut dioperasikan dengan harga di atas pasar (djkn.kemenkeu.go.id).

Selain itu, PT Express Transindo Utama Tbk. (TAXI), perusahaan taksi ekspres, mengalami kerugian sebesar Rp 14,89 miliar pada tahun 2022, berbeda dengan tahun 2021 yang mencatat laba sebesar Rp 188,63 miliar. Laporan keuangan menunjukkan bahwa kerugian ini terjadi akibat penurunan pendapatan hingga 59,4%, menjadi hanya Rp 2,94 miliar pada 2022, dibandingkan Rp 7,26 miliar pada 2021, yang mengindikasikan bahwa kerugian perusahaan melebihi pendapatannya.

Sumber utama pendapatan perusahaan berasal dari sewa kendaraan sebesar Rp 2,78 miliar, diikuti oleh pendapatan dari penjualan suku cadang dan pendapatan tambahan masing-masing sebesar Rp 79,4 miliar. Selain itu, beban pokok pendapatan perusahaan mengalami penurunan sebesar 160,09%, menjadi Rp 8,63 miliar dari sebelumnya Rp 22,46 miliar pada tahun 2021. Jumlah aset TAXI turun 19,71% pada 2022 menjadi 73,09 miliar dari 91,04 miliar pada 2021 karena armada, bangunan mess, dan pool yang menurun (<https://www.cnbcindonesia.com/>). Menurut Jekporir & Ndegwa (2019), kondisi keuangan perusahaan mencerminkan kesehatan perusahaan tersebut, sehingga perlu dilakukan analisis dengan tujuan guna memperkirakan kemungkinan berlangsungnya financial distress agar kebangkrutan dapat dihindari. Financial distress adalah suatu situasi keuangan yang mengkhawatirkan, ditandai oleh ketidakstabilan atau penurunan keuangan yang signifikan.

Menurut Fadillah & Ratnasari (2023), agensi teori merupakan pemahaman mengenai pentingnya hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (agen) dalam suatu Perusahaan agar tidak terjadi konflik kepentingan. Teori sinyal dapat digunakan oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk memberitahu investor tentang kondisi mereka dan mendorong mereka untuk lebih waspada. Karena rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage dianggap berguna dalam menggambarkan kinerja keuangan dan efisiensi suatu perusahaan secara keseluruhan, rasio-rasio ini sering digunakan untuk memprediksi masalah keuangan. Rasio lancar sering digunakan untuk menghitung rasio likuiditas, yang mengevaluasi kapabilitas perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang jatuh tempo segera (Paisal, 2021).

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori Keagenan (*Agency Theory*) berisi pemahaman perihal pentingnya korelasi diantara pemilik dengan manajer (agen) dalam suatu perusahaan. Agent dipekerjakan oleh pimpinan untuk menyediakan jasa dan kemudian diberi wewenang untuk membuat keputusan. Dalam pengelolaan perusahaan, manajer umumnya mempunyai pemahaman yang lebih luas perihal data internal serta prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemiliknya (Agung Prasetyo, A., 2022). Teori ini memiliki beragam penerapan, baik dalam pasar keuangan, manajemen perusahaan, maupun perilaku konsumen (Hikmatullah & Kartini, 2022).

Dalam bidang ekonomi dan keuangan, teori sinyal menjelaskan bagaimana tanda atau sinyal digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Menurut Paisal (2021), menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan berupa sinyal yang diberikan kepada investor selama proses pengambilan keputusan investasi. Diharapkan pasar akan merespons ketika rilis informasi tersebut memberikan kabar yang menguntungkan. Hal itu disebabkan karena ketersediaan laporan keuangan secara rutin menjadi dasar bagi para investor dalam mempertimbangkan dan mengukur potensi keuntungan yang dapat diperoleh.

Rasio likuiditas ialah sebuah statistik keuangan yang dimanfaatkan guna mengevaluasi kapabilitas sebuah perusahaan guna mencukupi kewajiban-kewajibannya yang segera jatuh tempo (Azky et al, 2021). Rasio ini menunjukkan jumlah aset lancar yang bisa dimanfaatkan perusahaan guna melunasi kewajiban lancarnya. Kapabilitas perusahaan guna melunasi kewajiban jangka pendek serta mengurangi risiko kesulitan keuangan meningkat seiring dengan meningkatnya rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio lancar sering digunakan untuk mengukur rasio likuiditas. Menurut teori agen, perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi cenderung memberikan informasi yang lebih transparan kepada kreditor dan pemegang saham (Paisal, 2021). Kondisi likuiditas yang baik mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan dan memungkinkan penyampaian informasi yang lebih rinci. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2020);

Yuniarwati & Andreani (2022), menegaskan bahwasanya likuiditas mempunyai dampak positif pada *financial distress*.

Kapabilitas suatu bisnis guna memberikan hasil profit dievaluasi menggunakan rasio profitabilitas. Dengan begitu, rasio-rasio ini juga memperlihatkan seberapa baik manajemen telah mengelola perusahaan secara efektif. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis dapat mengoptimalkan pengembalian atas asetnya, menghasilkan cukup pendapatan untuk membiayai operasional dan mengembalikan modal kepada investor (Paisal, 2021). ROA (Return on Assets) adalah rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas. Kinerja bisnis yang kuat dan kemampuan untuk menghasilkan laba yang signifikan tercermin dalam tingkat profitabilitas yang tinggi, menurut teori agensi. Akibatnya, pemangku kepentingan seperti pemasok, investor, dan kreditor akan mengevaluasi seberapa menguntungkan operasi penjualan dan investasi perusahaan (Wulandari, 2020).

Leverage merupakan jenis pengukuran keuangan yang digunakan dalam keuangan, bisnis, dan ekonomi untuk mengevaluasi tingkat utang relatif terhadap metrik keuangan lainnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengukur seberapa besar aktiva/modal perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2022) dan Paisal (2021) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa para peneliti sebelumnya seperti (Paisal, 2021); (Wulandari, 2020); (Putri, 2021) mengutarakan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah (2022), yang menyatakan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Melalui fenomena, teori dan penelitian sebelumnya penulis berminat melakukan penelitian yang berfokus pada pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* pada *financial distress* perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

METODE

Kajian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan memakai data sekunder yang ditarik dari laporan keuangan perusahaan transportasi yang tercatat di BEI dalam periode 2021-2023. Populasi kajian meliputi 33 perusahaan transportasi yang terdata di BEI pada rentang waktu tersebut. Objek kajian ini ialah pada rasio likuiditas (X_1), rasio profitabilitas (X_2), serta rasio *leverage* (X_3) sebagai variabel bebas, serta *financial distress* (Y) sebagai variabel terikat.

Kajian ini diperoleh melalui metode dokumentasi yakni dengan menganalisis serta mencatat laporan keuangan tahunan dari perusahaan transportasi yang menunjukkan tanda-tanda *financial distress* dan terdata di BEI pada periode 2021-2023. Metode pemilihan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan sampel secara sengaja berlandaskan karakteristik atau persyaratan khusus yang diperlukan pada kajian ini. Metode ini dipakai ketika peneliti ingin mendapatkan sampel yang mewakili karakteristik atau sifat khusus yang selaras dengan capaian kajian. Jumlah sampel kajian ini 48 sampel dengan perhitungan 16 perusahaan transportasi yang sesuai kriteria dengan 3 tahun pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan uji analisa statistik deskriptif pada kajian ini memperlihatkan bahwasanya variabel *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdata di BEI periode 2021-2023 memiliki nilai Min yakni 0,2097 dan nilai maksimum yakni 7,0456. Nilai *mean* yang diperoleh adalah 1,4125 dengan standar deviasi sebesar 1,1011, yang mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, sementara perusahaan lainnya berada dalam kondisi yang relatif baik. Variabel likuiditas memiliki nilai min 0,0467 dan max 7,4196, dengan mean 1,9001 dan Std.Dev 1,7980, menunjukkan variasi yang cukup baik. Profitabilitas memperlihatkan nilai min 0,0022 dan max 0,8424, dengan mean 0,1392 dan Std.Dev 0,1566, yang juga mencerminkan distribusi data yang baik. Sedangkan *leverage* mempunyai nilai min -6,3933 dan max 4,0543, dengan mean 0,1669 dan Std.Dev sebesar 2,1081, yang menunjukkan variasi data yang memadai.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Financial Distress (Y)	48	.2097	7.0456	1.4125	1.1011
Liquiditas (X1)	48	.0467	7.4196	1.9001	1.7980
Profitabilitas (X2)	48	.0022	.8424	.1392	.1566
Leverage (X3)	48	-6.3933	4.0543	.1669	2.1081
Valid N (listwise)	48				

Untuk memastikan kualitas data, sejumlah uji statistik dilakukan setelah analisis deskriptif. Uji normalitas dilaksanakan dengan memanfaatkan metode *One-Sample KS* pada tingkat Sig. 5% atau 0,05. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, hingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya data yang diuji terdistribusi normal, ditandai dengan nilai *asyp.sig* (2-tailed) > 0,05. Temuan uji multikolinearitas memperlihatkan bahwasanya nilai *tolerance* tiap-tiap variabel > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan begitu, hasil uji ini mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas antar variabel. Setiap variabel independen mempunyai tingkat Sig. > 0,05, berlandaskan temuan uji heteroskedastisitas, menunjukkan bahwasanya heteroskedastisitas tidak terdapat dalam penelitian ini. Temuan uji autokorelasi untuk persamaan regresi ini memperlihatkan nilai DW yakni 2,014. Dengan total variabel bebas ialah 3 variabel serta jumlah data sejumlah 48, serta nilai DU sebesar 1,6708, diperoleh persamaan seperti berikut, nilai $DU < DW < 4 - DU$, yakni $1,6708 < 2,014 < 2,3292$. Oleh sebab itu, bisa dibuat simpulan bahwasanya tidak adanya autokorelasi pada kajian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000
	Std. Deviation	1.029
Most Extreme Differences	Absolute	.205
	Positive	.205
	Negative	-.130
Test Statistic		.205
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a		
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Liquiditas (X1)	.968	1.033
	Profitabilitas (X2)	.997	1.003
	Leverage (X3)	.970	1.031

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2.014

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.967	.181		5.352	.090
	Liquiditas (X1)	.079	.061	.180	.295	.202
	Profitabilitas (X2)	.300	.690	.258	1.884	.066
	Leverage (X3)	-.116	.052	-.310	-2.230	.151

Berdasarkan dari hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan. Sehingga seluruh uji asumsi telah memenuhi syarat dan analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan.

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.805	.260		3.947	.000
	Liquiditas (X1)	.171	.088	.279	2.945	.028
	Profitabilitas (X2)	.644	.993	.092	3.648	.030
	Leverage (X3)	-.130	.075	-.249	-1.742	.019

Berlandaskan tabel diatas, didapat temuan persamaan regresi linier berganda antara lain:

$$Y = 1,805 + 0,171 X_1 + 0,644X_2 - 0,130 X_3$$

- Koefisien regresi variabel (X_1) yakni 0,171, yang menunjukkan bahwasanya kenaikan Likuiditas sejumlah 1% hendaknya mengakibatkan kenaikan *Financial Distress* yakni 0,171, dengan asumsi variabel lain tetap stabil.
- Koefisien regresi variabel (X_2) yakni 0,644, yang maknanya kenaikan Profitabilitas sejumlah 1% hendaknya meningkatkan *Financial Distress* yakni 0,0644 dengan syarat variabel lain tidak berubah.

- c) Koefisien regresi untuk variabel (X_3) adalah $-0,130$, yang mengindikasikan bahwasanya tiap kenaikan *leverage* yakni 1% hendaknya menurunkan *Financial Distress* yakni $0,130$, dengan anggapan variabel lain dianggap stabil.

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.660 ^a	.542	.501	1.06406

Berlandaskan hasil uji koefisien determinasi variabel independen likuiditas, profitabilitas, dan leverage menjelaskan 50,1% dari variabel kesulitan keuangan, dengan nilai R Square yakni 0,501, atau 50,1%. Sementara itu, variabel tambahan yang tidak mencakup pada kajian ini memiliki dampak pada sisa 49,9%.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	308.231	3	102.744	17.284	.000 ^b
	Residual	386.384	44	5.944		
	Total	694.615	47			

Dengan ambang batas Sig. F sejumlah $0,000 < 0,05$, temuan perhitungan uji F memperlihatkan bahwasanya nilai F yang dikalkulasi (F_{hitung}) sebesar $17,284 >$ nilai F_{tabel} yakni $3,204$. Hal itu mengindikasikan bahwasanya selama periode 2021–2023, kesulitan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdata di BEI secara signifikan terpengaruhi oleh faktor likuiditas, profitabilitas, serta leverage secara bersamaan.

Tabel 9. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1.805	.260		3.947	.000
	Liquiditas (X_1)	.171	.088	.279	2.945	.028
	Profitabilitas (X_2)	.644	.993	.092	3.648	.030
	Leverage (X_3)	-.130	.075	-.249	-1.742	.019

Dengan tingkat Sig. $0,028 < 0,05$ dan koefisien regresi β_1 sejumlah $0,171$, hasil uji likuiditas pada kesulitan keuangan memperlihatkan bahwasanya variabel likuiditas memiliki dampak positif dan signifikan pada kesulitan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdata di BEI antara tahun 2021 dan 2023. Nilai $t (2,945) >$ nilai $t_{tabel} (2,015)$. Sehingga, hipotesis awal penelitian ini disetujui. Hasil uji profitabilitas untuk kesulitan keuangan menunjukkan bahwa koefisien regresi β_1 (variabel profitabilitas) sebesar $0,644$, tingkat Sig. $0,030 < 0,05$, dan $t_{hitung} (3,648) > t_{tabel} (2,015)$. Kesulitan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdata di BEI pada tahun 2021–2023 positif terpengaruhi oleh variabel profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis kedua studi ini disetujui. Dengan tingkat Sig. $0,019 < 0,05$ dan koefisien regresi β_1 (variabel leverage) sejumlah $-0,130$, dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} (-1,742) < t_{tabel} (2,015)$, menunjukkan bahwa

variabel leverage mempunyai efek negatif pada kesulitan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdata di BEI pada periode 2021–2023. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga pada kajian ini bisa diterima.

Pembahasan

Variabel likuiditas terbukti mempunyai dampak positif terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdata di BEI pada periode 2021–2023, berlandaskan hasil pengujian hipotesis pertama dalam studi ini. Berdasarkan hasil pengujian, kesulitan keuangan perusahaan-perusahaan transportasi tersebut akan membaik jika likuiditas meningkat. Oleh sebab itu, hipotesis awal studi ini diterima.

Kajian ini membantu teori keagenan dan teori sinyal. Teori keagenan menekankan pentingnya pengelolaan korelasi diantara pemilik dan pengelola perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan sekaligus mengurangi potensi konflik kepentingan yang muncul akibat perbedaan tujuan dan asimetri informasi. Selain itu, terdapat juga teori pendukung yang digunakan, yaitu teori sinyal. Teori sinyal adalah informasi yang disampaikan untuk memberikan petunjuk kepada investor dalam membuat keputusan investasi. Kajian ini selaras dengan hasil kajian yang sebelumnya pernah dilaksanakan oleh Fadillah (2023) dan Paisal (2021), yang menegaskan bahwasanya rasio likuiditas berefek positif pada *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dan Wulandari (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Berlandaskan temuan pengujian H_2 pada kajian ini, variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif pada tingkat *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdata di BEI selama periode 2021-2023. Hasil pengujian tersebut memperlihatkan bahwasanya peningkatan profitabilitas akan berdampak positif pada *financial distress* di perusahaan transportasi tersebut. Hingga, H_2 pada kajian ini diterima.

Merujuk teori keagenan, hubungan diantara pemilik serta pengelola perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan serta mengurangi potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan asimetri informasi terhadap perusahaan transportasi yang terdata di BEI tahun 2021-2023 dikelola dengan baik. Oleh karenanya, perusahaan memberikan sinyal yang optimal kepada para investor. Kajian selaras dengan temuan kajian yang sebelumnya pernah dilaksanakan oleh Wulandari (2020) dan Paisal (2021), yang menegaskan bahwasanya profitabilitas berefek positif pada *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti et al (2020) dan Rohmah (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Variabel leverage dalam studi ini terbukti memiliki dampak negatif terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdata di BEI diantara tahun 2021 dan 2023, berdasarkan hasil uji H_3 . Menurut hasil uji tersebut, masalah keuangan perusahaan-perusahaan ini dapat memburuk seiring dengan peningkatan leverage. Oleh sebab itu, H_3 pada kajian ini dapat diterima.

Dalam perusahaan transportasi yang terdata di BEI pada periode 2021–2023, pengelolaan hubungan antara pemilik dan manajer untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan konflik kepentingan yang timbul akibat perbedaan tujuan dan asimetri informasi mungkin dianggap kurang optimal, yang berpotensi menyebabkan kesulitan keuangan, sesuai dengan teori agen. Dengan demikian, sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada investor dapat dikategorikan sebagai sinyal kurang baik. Kajian ini selaras dengan hasil kajian yang sebelumnya pernah dilaksanakan oleh Haniffah & Indrawati (2022) dan Anisa et al (2023), yang menegaskan bahwasanya *leverage* berdampak negatif pada *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) dan

Cahyani (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Berlandaskan temuan analisa data dan pembahasan, kemudian bisa dibuat simpulan dari temuan kajian ini, yaitu antara lain: 1) Rasio likuiditas berdampak positif pada *financial distress* pada perusahaan transportasi yang tercatat di BEI dalam periode 2021-2023. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya semakin baik kapabilitas perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendeknya, makin sehat kondisi keuangannya. 2) Rasio profitabilitas berdampak positif pada *financial distress* pada perusahaan transportasi yang tercatat di BEI pada tahun 2021-2023. Hal itu mengindikasikan bahwasanya semakin besar profit yang didapat perusahaan, makin sehat pula keadaan keuangannya. 3) Rasio *leverage* berefek negatif pada *financial distress* pada perusahaan transportasi yang tercatat di BEI pada periode 2021-2023. Temuan ini mengartikan bahwasanya semakin besar penggunaan utang untuk meningkatkan aset perusahaan, kondisi kesehatan keuangan perusahaan cenderung memburuk karena kewajiban yang dimiliki menjadi lebih besar dibandingkan asetnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini menyampaikan terimakasih pada semua belah pihak yang sudah membantu dalam menuntaskan kajian serta dosen pembimbing kepada Ibu Luh Diah Citra Resmi Cahyadi, SE.,M.Si.,CAP dan Ibu Dr. NLP Sri Purnama Pradnyani, SE., M.Si., Ak., CA atas bantuan serta masukan yang telah di berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, S., Shafitranata, S., Azizah MT, R., & Octavia, R. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Sebelum dan Saat Covid-19. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2), 166–176. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.58346>.
- Azky, S., Suryani, E., & Tara, N. A. A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 10(4), 273–283. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i4.691>.
- Fadillah, A., & Ratnasari, I. (2023). Prediksi Tingkat Financial Distress Perusahaan Bumn Karya Dengan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 10(1), 15–23. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v10i1.3872>.
- Hanifah, S. N., & Indrawati, L. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(2), 286–296. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i2.3422>.
- Jepkorir, S., Muturi, W., & Ndegwa, J. (2019). Effect of Liquidity Management and Financial Leverage on Financial Distress in Deposit Taking Savings and Credit Cooperative Organizations in Kenya. *The International Journal of Business & Management*, 7(4), 15–22. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2019/v7/i4/bm1904-004>.

- Paisal, M. P. Y. (2021). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress* Skripsi Oleh : Nama : Muh. Pepi Yusup Paisal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Stan – Indonesia Mandiri Bandung.
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>.
- Wulandari, H. (2020). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress* Skripsi Oleh : Nama : Hasnita Wulandari Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Yuniarwati, & Andreani, S. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Disress Di Indonesia. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i1.17289>.